

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian di Indonesia yang memiliki potensi maupun peluang yang baik karena memiliki nilai ekonomis dan pasar yang luas. Hortikultura dapat diartikan sebagai ilmu pertanian yang mempelajari produksi, pemanfaatan, pengembangan sayuran, buah-buahan dan tanaman hias (Muchtadi, 2018). Salah satu komoditas hortikultura yang termasuk ke dalam jenis sayuran yang menjadi unggulan adalah bawang merah (*Allium ascalonicum L*), karena memiliki prospek pasar yang baik dan harganya yang cukup menjanjikan. Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi yang dapat dibudidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi (Swastika dkk., 2017).

Produksi bawang merah Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan, hal itu dapat dilihat dari mulai tahun 2017. Produksi bawang merah tahun 2017 sebesar 1,47 juta ton, tahun 2018 sebesar 1,5 juta ton, tahun 2019 sebesar 1,58 juta ton, tahun 2020 sebesar 1,81 juta ton dan tahun 2021 sebesar 2 juta ton (BPS Indonesia, 2021). Salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Nur Rahmawati, (2022) daerah Provinsi DIY memiliki varietas yang unggul dan spesifik lokasi. Varietas yang dimaksud adalah varietas Crok Kuning, varietas Tiron, dan varietas Srikayang. Dari ketiga varietas tersebut memiliki keunggulan dan karakteristik masing-masing yang berbeda.

Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, (2021) menyatakan bahwa produksi bawang merah Provinsi DIY pada tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 58,67%. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 298,087 kuintal sedangkan pada tahun 2020 sebesar 188,105 kuintal. Daerah yang mempunyai kontribusi terhadap produksi paling besar di Provinsi DIY yaitu Kabupaten Bantul dan Kulon progo. Produksi bawang merah pada tahun 2021 di wilayah Kabupaten Bantul sebesar

169,008 kuintal, sedangkan di wilayah Kabupaten Kulon progo sebesar 108,772 kuintal. Di wilayah Kabupaten Bantul terdapat tiga kecamatan yang menjadi sentral bawang merah yakni Kecamatan Imogiri, Kecamatan Kretek, dan Kecamatan Sanden. Sedangkan di wilayah Kabupaten Kulon Progo yakni Kecamatan Sentolo, Kecamatan Lendah, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Temon, Kecamatan Galur, dan Kecamatan Wates (Nur Rahmawati, 2022).

Upaya meningkatkan kuantitas produksi usahatani peranan pupuk menjadi penyubur tanaman dianggap penting, karena sumber hara atau zat nutrisi yang dikandung pupuk dapat memberikan produktivitas tanaman menjadi optimal dan menghasilkan produk dengan kualitas baik (Sara dkk., 2020). Jenis pupuk yang banyak digunakan petani saat ini adalah pupuk anorganik (kimia). Meskipun pupuk kimia mampu meningkatkan produktivitas tanaman namun penggunaan pupuk kimia yang berlebihan atau secara terus menerus pada pertanian intensif sangat merugikan, karena dapat menyisakan residu yang dapat mencemari tanah dan lingkungan, serta menyebabkan penurunan kehidupan biologis di dalam tanah. Menurunnya kadar bahan organik dan kehidupan biologi di dalam tanah akan berdampak pada penurunan produktivitas lahan maupun tanaman (Sukmadi dkk., 2016). Sejauh ini penggunaan pupuk anorganik tidak bisa dihentikan karena para petani menginginkan proses produksi yang lebih cepat dan hasil jumlah produksi yang banyak. Namun penggunaan pupuk anorganik dapat dikurangi jumlahnya dengan cara mensubsitisi separuh penggunaan pupuk kimia dengan pupuk ramah lingkungan. Salah satu pupuk yang ramah lingkungan adalah pupuk hayati. Pemberian pupuk hayati bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas tanaman (Hazra dkk., 2023).

Pupuk hayati diartikan sebagai suatu zat yang mengandung mikroorganisme hidup yang mengkolonisasi *rizosfer* yang mampu mendorong pertumbuhan dengan meningkatkan ketersediaan unsur hara utama dan stimulus pertumbuhan pada tanaman secara optimal ketika diaplikasikan pada bibit, permukaan tanaman dan tanah (Obid dkk., 2016). Pengaplikasian pupuk hayati dapat dilakukan pada tanah, daun, akar, batang, bunga, dan benih atau bibit tanaman. Tanah yang memiliki

kandungan organik tinggi sangat efektif pengaplikasian pupuk hayati, karena pada kondisi tanah yang baik mikroorganisme yang terkandung dalam pupuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Menurut Syavitri dkk., (2019) penggunaan pupuk hayati dipercaya mampu membantu menjaga produktivitas tanaman. Pemakaian pupuk hayati yang seimbang dengan kondisi tanah merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kesuburan tanah, efisiensi pemupukan, produktivitas tanah berkelanjutan dan mengurangi bahaya pencemaran lingkungan. Pengaplikasian pupuk hayati diharapkan dapat menggantikan pupuk anorganik sehingga penggunaannya dapat berkurang (Ansirih, 2020). Salah produk pupuk hayati yang memiliki banyak kandungan bakteri adalah pupuk BG dan MD yang diproduksi oleh PT BN.

Pupuk BG merupakan pupuk cair hayati hasil proses teknologi kultur mikrobakteri dengan pembiakan murni berbahan basar dari alam yang memiliki protein dan mineral tinggi. Formula tersebut diproduksi oleh PT BN mampu menjadikan sebagai solusi dalam memperbaiki unsur fisik dan biologi tanah yang kurang baik sehingga menjadikan produktivitas tanaman meningkat. Hal itu dikarenakan pupuk BG memiliki kandungan spesies bakteri baik dan unggul seperti *Lactobacillus*, *Bacillus*, *Azospirillum*, *Azotobacter*, *Saccharomyces*, *Rhizobium*, *Streptomyces* dan *Pseudomonas*. Pupuk MD merupakan campuran mikroorganisme yang dapat mengurai bahan-bahan organik menjadi pupuk organik berkualitas tinggi. Pupuk MD dapat digunakan untuk mempercepat proses pembuatan pupuk organik, baik kompos, pupuk kandang, maupun limbah fermentasi.

Desa Srikayangan merupakan sentra penghasil bawang merah terbanyak di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Luas lahan yang ditanami bawang merah di wilayah Desa Srikayangan seluas 218 ha, dari total luasan lahan persawahan seluas 253 ha. Para petani Srikayangan mayoritas menanam bawang merah secara serentak pada bulan awal Agustus dan panen dibulan Oktober. Varietas bawang merah yang ditanam kebanyakan varietas Tajuk dan beberapa varietas Lokal Srikayangan (Pertapa, 2023). Para petani di Desa Srikayangan mayoritas menanam bawang merah pada luasan 1000 – 5000 m, namun status

kepemilikan lahan disana rata-rata bukan milik sendiri akan tetapi para petani menggarap atau menyewa lahan orang lain dengan biaya sewa lahan sebesar 10 % dari seluruh hasil panen atau penerimaan selama satu musim. Sistem pengairan lahan disana menggunakan irigasi dan sumur sendiri sebagai sumber air yang dipompa dengan mesin diesel. Sumber modal yang digunakan dalam input produksi usahatani bawang merah yaitu separuh milik sendiri dan separuh hasil pinjaman melalui Bank. Hasil panen bawang merah di Desa Srikayangan dijual secara langsung kepada pedagang pengepul.

Sarana produksi pertanian pada usahatani bawang merah di Desa Srikayangan meliputi benih, pestisida dan pupuk. Penggunaan sarana produksi pertanian setiap petani berbeda beda seperti halnya benih ada yang menggunakan varietas tajuk, bauji, dan lokal srikayangan. Untuk perlakuan pengobatan hama dan penyakit petani di desa tersebut menggunakan pestisida jenis fungisida, insektisida, dan herbisida yang tergantung oleh kondisi cuaca dengan berbagai macam merk pestisida yang digunakan. Pada perlakuan pemupukan sebagai upaya meningkatkan jumlah produksi bawang merah kebanyakan petani masih menggunakan pupuk anorganik (kimia) dalam jumlah yang banyak dengan beragam macam merknya dan sudah ada yang mulai mengurangi separuh penggunaan pupuk kimia dengan menggunakan pupuk cair hayati karena sudah menyadari dampak dari penggunaan pupuk kimia secara terus menerus. Dengan kondisi tersebut maka penelitian ini berfokus untuk mengkaji penggunaan pupuk yang lebih efisien untuk meningkatkan kuantitas produksi bawang merah di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Dengan kuantitas produksi yang lebih banyak maka pendapatan dan keuntungan yang diperoleh akan lebih tinggi. Menurut Sadarudin dkk., (2017) Pendapatan dan keuntungan yang tinggi merupakan tujuan dalam berusahatani.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah menggunakan pupuk cair hayati dan tanpa pupuk cair hayati di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah menggunakan pupuk cair hayati dan tanpa pupuk cair hayati di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani bawang merah
2. Bagi Petani, sebagai alternatif pemilihan produk pupuk yang unggul dan efisien dalam usahatani bawang merah
3. Bagi Akademisi, sebagai informasi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini